

MEMBANGUN KUALITAS PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENDIDIKAN LITERASI MEDIA

Yanti Gultom
Pascasarjana Universitas Negeri Medan
Email: yantigulatomat@yahoo.co.id

ABSTRAK

Anak usia dini merupakan tahap usia yang strategis dan efektif dalam pembinaan pendidikan karakter. Namun, hasil temuan dilapangan justru sering terlihat sikap anak usia dini yang sedikit banyak berbanding terbalik dengan yang diharapkan. Pergeseran nilai etika yang sering ditampilkan anak usia dini di lingkungan sekolahnya diakibatkan pengaruh tontonan di media massa. Melalui literasi media memberikan kontribusi yang sangat besar pembentukan karakter dan kepribadian anak sehingga anak memahami nilai dari sebuah pendidikan karakter.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Media Massa, Literasi Media

PENDAHULUAN

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 telah mengamanatkan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Salah satu misi yang termuat dalam GBHN yaitu mewujudkan sistem dan iklim pendidikan yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketrampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembalikan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, aktif, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab dalam mewujudkan masyarakat yang adil makmur berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

Sedangkan arti dari pendidikan itu sendiri menurut (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.

Memberikan pendidikan sejak usia dini kepada anak-anak berusia balita adalah salah satu cara untuk membentuk karakter dan kepribadian anak untuk masa yang akan datang. Anak-anak yang memiliki kecerdasan yang baik biasanya akan memiliki karakter yang baik pula. Setiap orang tua pasti ingin anaknya kelak dapat berguna dan memiliki masa depan yang baik. Masa depan yang baik akan bisa tercapai jika anak diberikan pembelajaran tata krama dan juga kemandirian yang tepat. Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan membantu anak-anak untuk bisa hidup dengan baik dan sehat. Berbagai macam cara akan dilakukan oleh orang tua untuk bisa membimbing anaknya ke arah yang baik. Salah satunya dengan memasukkan anaknya ke sekolah atau lembaga pendidikan dini lain menjadi salah satu cara para orang tua untuk membentuk karakter anaknya termasuk instansi pendidikan TK yang menjadi tujuan para orang tua.

Kelompok anak usia dini merupakan kelompok yang sangat strategis dan efektif dalam pembinaan karakter, hal ini harus menjadi kesadaran kolektif dari seluruh elemen bangsa ini. Karena masalah pendidikan anak usia dini sampai saat ini masih banyak menyisakan persoalan. Pertama, masih banyaknya kelompok anak usia dini yang belum dapat mengakses pendidikan. Kedua, kurangnya pemahaman para guru akan hakikat tujuan pendidikan nasional untuk membangun peserta didik menjadi manusia holistik yang berkarakter. Sehingga dalam proses pembelajaran terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif. Padahal amanat Undang-Undang sudah demikian jelas bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk (peserta didik) menjadi manusia holistik yang berkarakter. Praktek seperti ini jelas akan menghambat proses pembentukan karakter anak.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM), karena usia dini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi dan kepribadian yang dimiliki. Maka dalam prosesnya pendidikan dan pembelajaran di pendidikan anak usia dini harus mampu mengembangkan seluruh dimensi dan potensi serta aspek-aspek peserta didik secara utuh dan menyeluruh (holistik).

Hasil yang ditemukan dilapangan justru sering terlihat sikap anak usia dini yang sedikit banyak bisa membuat miris, karena tidak jarang kita temui anak yang suka bicara kotor, suka marah-marah, suka memukul dan melawan orang tua, tidak punya sopan santun, bahkan ada anak yang kadang perilakunya tidak senonoh/ banyak meniru tingkah orang dewasa. Pergeseran nilai etika yang sering ditampilkan anak usia dini di lingkungan sekolahnya diakibatkan pengaruh tontonan yang dilihat di TV atau mungkin kecanggihan teknologi baik internet, atau lainnya.

Perkembangan dunia media massa di Indonesia, khususnya dunia televisi mencapai level yang luar biasa sejak era reformasi, meski perkembangan dunia televisi Indonesia sudah di mulai sekitar dua puluh tahun yang lalu. Tahun 1989 baru terdapat 2 stasiun televisi yaitu TVRI dan RCTI. Sekarang ini terdapat 11 stasiun TV skala nasional dan ratusan stasiun TV berskala lokal yang tersebar hampir disetiap ibukota provinsi bahkan sampai tingkat kabupaten.

Dari sisi kuantitas, khalayak televisi di Indonesia disugahi pesan televisi yang luarbiasa besar, namun dari sisi kualitas miskin makna. Selama satu dekade terakhir sajian televisi nyaris tidak berubah. Hampir sepanjang hari kita akan disugahi oleh gunjingan dan gosip para selebriti lewat *infotainment*. Di waktu yang lain kita akan disugahi oleh televisidengan tayangan *reality show* yang isinya tidak lebih dari kontak jodoh dan pengungkapan kisah perselingkuhan, pertengkaran dan perceraian. Acara-acara tersebut tersebar pada hampir seluruh stasiun televisi.

Keprihatinan seputar dampak negatif televisi, juga media massa lainnya kepada anak-anak melahirkan gagasan *media literacy*. *Media literacy* pada awalnya dikonsepsikan sebagai semacam keterampilan untuk memahami sifat komunikasi terutama pada media telekomunikasi dan media massa. Sejatinya konsep ini diterapkan pada beragam gagasan untuk menjelaskan bagaimana media menyampaikan pesan-pesan mereka, dan mengapa demikian. Literasi media adalah sebuah keterampilan yang diperlukan setiap orang dalam interaksinya dengan pesan media massa. Dimana targetutamanya adalah kaum muda yang berada dalam proses peneguhan fisik dan mental.

Belakangan ini, akademisi, pemerhati budaya maupun pakar-pakar pendidikan banyak mengkritisi media massa terkait dampak negatif yang ditimbulkannya. Media massa di Indonesia, khususnya televisi (dan belakangan film), dianggap ‘menghambat rekonstruksi kebudayaan’ (Siregardalam Israwati, 2013:2), ‘memperkeruh moral publik’ walaupun di sisi lain seiring dengan perubahan paradigma pola asuh memberi pembelajaran bagi mahasiswa untuk berkiprah dalam ruang publik yang demokratis lewat demonstrasi. Peralnya, dengan terbukanya keran kebebasan pers, media massa semakin berani mempertontonkan hal-hal yang semula dianggap tabu bagi masyarakat. Di satu sisi, seperti dalam penelitian Basir, hal ini memberikan efek positif karena masyarakat, khususnya generasi muda, mendapatkan pola asuh yang berbeda dari pola asuh otoriter tradisional. Di sisi lain, kehadiran media massa yang belum mampu secara dewasa menyikapi kebebasannya menyebabkan akses-akses negatifnya seperti pornografi, pelanggaran batas privasi, ekspos kekerasan dan mistik supranatural yang berlebihan.

Tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan di tengah situasi semacam ini persisnya dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pendidikan merupakan institusi yang penyelenggaraannya secara umum dilaksanakan oleh pranata-pranata pendidikan seperti sekolah, lembaga adat dan lembaga agama, sesuai dengan salah satu fungsi pendidikan, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan karakter pada anak usia dini melalui sosialisasi pengetahuan dan nilai-nilai (*cultural maintenance*). Data lembaga riset pemasaran MARS tahun 2000 memperlihatkan, rata-rata waktu yang dihabiskan oleh penduduk dewasa Indonesia di depan televisi juga berkisar 4 jam sehari. Jumlah yang dihabiskan anak-anak diperkirakan lebih banyak lagi, mengingat anak-anak pada masyarakat modern meluangkan jauh lebih banyak waktu di depan televisi, *play station*, internet, atau *online game* dibanding dengan orangtuanya, (Lie dalam Israwati, 2013:2).

Sayangnya ditengah kondisi membanjirnya pesan berbagai pesan televisi tersebut masih terdapat banyak hal yang perlu disikapi dengan kritis. Pertama, tidak semua pesan televisi tersebut baik dan berguna untuk masyarakat. Kedua, kondisi dan keadaan masyarakat Indonesia seperti dibiarkan oleh negara dan kelas terdidik tanpa memiliki kemampuan yang memadai dalam menyaring informasi yang disampaikan media massa.

Karena itu kehadiran literasi media televisi sangat diperlukan. Pertanyaan utamayang kemudian mengemuka adalah bagaimana menggagas model pendidikan literasi media yang dapat diterapkan di Indonesia terutama pada masyarakat lokal yang senantiasa memiliki perbedaan nilai dan budaya. Hal itu dapat terjawab melalui pendampingan. Tentunya hal itu sangat membutuhkan adanya pendampingan dari orang yang lebih dewasa untuk “meluruskan” pesan muatan program televisi dan film yang tidak mendidik dan atau kurang mengembangkan pembentukan karakter pribadi yang positif. Di sinilah letak pentingnya orang tua dan guru dalam menjelaskan realitas sebagaimana telah direkayasa oleh media.

PEMBAHASAN

A. Apa itu Literasi media?

Yang dimaksud dengan literasi media adalah “*ability to access, analyze, evaluate and communicate the content of media messages*”. Literasi media juga bermakna kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media massa termasuk anak-anak menjadi sadar atau melek tentang cara media dikonstruksi/dibuat dan diakses. Literasi media juga disebut dengan melek media.

Kemudian Buchingham (dalam Khoirurrosyidin, 2015: 4) Literasi Media adalah upaya pembelajaran bagi khalayak media sehingga menjadi khalayak yang berdaya hidup ditengah dunia yang sesak media (*media saturated*). Selain itu literasi media diperlukan untuk mempersiapkan warga masyarakat diterpa media massa.

Seiring perjalanan waktu, arus informasi semakin mudah disebarkan. Begitu pula teknologi yang menghantarkan informasi kian cepat perkembangannya. Publik sebagai sasaran atau target penyediaan informasi tentu sangat diuntungkan dengan perkembangan teknologi komunikasi masa kini. Namun, di lain pihak tidak sedikit perusahaan media yang gencar melakukan penyediaan informasi sebagai bisnis menggiurkan yang akhirnya menciptakan apa yang disebut sebagai industri media.

Secara umum prinsip bisnis media atau industri media ini lebihdiarahkan pada arus utama (*mainstream*) bagaimana mendapatkan uang atau keuntungan bagi perusahaan, yang terkadang tanpa mempertimbangkan kepentingan publik. Akibat dari arus yang kuat atas kepentingan uang ini, media *mainstream* menjadi tidak independen, objektif dan akurat, atau dalam arti lain menjadi masalah baru bagi publik yang seharusnya mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya dan sekaligus positif bagi masyarakat.

Masalah-masalah tersebut diantaranya: tayangan (atau bacaan) yang diskriminatif terhadap ras, gender, dan agama, termasuk masalah anak dan hak asasi manusia yang terabaikan. Efeknya bagi publik adalah ketidakberimbangan informasi dan pendidikan mengenai kemanusiaan, seakan-akan tidak ada rasa peduli pada lingkungan. Informasi yang didapat publik dari industri media sudah didominasi kepentingan komersil sehingga menjadi “tidak ramah publik”. Implikasi permainan pemilik modal industri padaakhirnya membuat publik tidak mempunyai ruang untuk berpartisipasi dan mencari informasi yang benar-benar mereka butuhkan.

Kategori informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat memang beragam,dengan demikian tidaklah mudah bagi media untuk memberi sajian informasi/hiburan yang bisa memuaskan seluruh pelanggannya. Sebab definisi kebutuhan ini tidaklah sama antara pemirsa satu dengan lainnya. Namun setidaknya perlu diketahui bahwa setiap media penyiaran pasti memiliki segmentasi tertentu. Oleh karena itu merekalah yang harus menjadi fokus pelayanan media. Kebutuhan kelompok inilah yang perlu dipahami, termasuk *trend* perubahan gaya hidup mereka.

Kerangka berpikir semacam inilah yang dibutuhkan dalam upayamembangun pemantauan serta pengendalian yang konstruktif, sistematis dan proaktif terhadap fenomena industri media yang ada di negara kita. Harapan dari kerangka berpikir tersebut

adalah dapat memberikan *counter* dan himbauan kepada industri media serta membangun kesadaran kritis masyarakat luas serta lebih selektif memilih informasi yang tersedia.

Mengapa literasi media harus dikembangkan? Tidak seorangpun dilahirkan ke dunia ini dalam kondisi melek media. *No one is born media literate*. Bahkan dalam proses hidup, manusia lahir, tumbuh menjadi anak, lalu remaja dan dewasa, kemudian tua dan pada akhirnya meninggal dunia sangat sulit untuk mencapai literasi media yang komprehensif. Hal ini disebabkan pengetahuan manusia tentang media dan juga dunia nyata akan membentuk cara pandang untuk memahami media.

Tujuan media literasi agar para penonton mampu mengkritisi dan tidak mudah meniru adegan-adegan dalam tayangan media. Penontonpun bisa menjadi figur yang bukan sekedar obyek tontonan. Tentu hal ini perlu di dukung oleh pekerja media. Pekerja media jangan hanya berorientasi berdasarkan rating, tetapi harus ada keinginan untuk “*shape*” atau membentuk bukan hanya “*give*” (memberi). Artinya jangan hanya sekedar memberi tontonan melalui tontonan isi (*content*), media diharapkan mampu membentuk pola pikir yang positif bagi kemajuan bangsa, karena itu perlu ketrampilan melek media. Media literasi merupakan ketrampilan untuk menyadari isi media. Dalam tataran yang sederhana, melek media merupakan ketrampilan untuk mencerna dan mengkritisi isi media jika dianggap mengandung resiko. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam ketrampilan media literasi ini mencakup: Pertama, Memberikan pengetahuan kepada konsumen media akan pentingnya memiliki ketrampilan media literasi dalam menentukan tayangan media. Kedua, Menunjukkan resiko yang dapat terjadi apabila konsumen media menonton tayangan yang mengandung unsur-unsur berbahaya semisal seks dan kekerasan termasuk tayangan yang bersifat kriminal. Ketiga, Memberikan pembelajaran ketrampilan melek media bagi konsumen media. Keempat, Meningkatkan ketrampilan komunikasi persuasif konsumen media dalam rangka sosialisasi ketrampilan media literasi pada per-groupnya. Studi yang dilakukan Sen dan Hill (dalam Khoirurrosyidin, 2015: 5) menunjukkan bagaimana media massa di Indonesia bukan menjalankan peran merefleksikan realitas, melainkan merepresentasikan realitas karena tidak merefleksikan realitas, media di Indonesia dengan mudah menjadi alat kepentingan kekuasaan tentang realitas politik, kultural dan sosial seperti yang dipikirkan pihak yang berkuasa dan bukan seperti yang dialami rakyat.

Media literasi sebagai kemampuan berkomunikasi secara kompeten melalui media massa baik cetak maupun elektronik. *Center for Media Literacy* menyebutkan bahwa media literasi mencakup beberapa kemampuan: (1) Kemampuan mengkritisi media; (2) Kemampuan memproduksi media; (3) Kemampuan menggambarkan tentang media; (4)

Kemampuan mengeksplorasi sistem pembuatan media; (5) Kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi dan (6) Kemampuan berpikir kritis atas isi media.

B. Pendidikan Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 281) menjelaskan karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Lebih lanjut disampaikan pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak mempunyai kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam bukunya *Etika dan Karakter Pendidik PAUD* (2012:25) karakter didefinisikan sebagai bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, temperamen, watak, yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*).

Abdullah (2015:122) mengungkapkan dalam buku terbitan *Association of Character Cities*, karakter adalah motivasi batiniah untuk melakukan yang benar berapa pun “harga” yang harus dibayar. Pengertian ini, karakter dikaitkan dengan perbuatan yang mengandung nilai-nilai, moral, atau etika dalam kehidupan seperti kejujuran, kesabaran, kesetiaan, kedisiplinan dan lain sebagainya.

Dari beberapa pengertian itu disimpulkan pendidikan karakter perlu ditanamkan sedini mungkin, sebagai bekal anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang beragam. Oleh karena itu peran guru dan orang tua sebagai model yang sangat dekat dengan anak menjadi sangat penting melalui kegiatan pembiasaan di sekolah maupun di rumah.

Sedangkan nilai-nilai karakter adalah menyangkut: Pertama, nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Dalam lingkup ini antara wujud dari pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agama. Kedua, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri seperti; jujur, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu. Ketiga, karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi; sadar akan hak dan kewajibannya dengan sesama, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis. Keempat, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, antara

lain; peduli sosial dan lingkungan, nilai kebangsaan, nasionalis dan menghargai keberagaman.

C. Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini

Anak usia dini mempunyai daya ingat yang kuat dalam menghafal. Dengan kemampuannya itu, anak terlihat sering menghafal kata-kata yang ia sendiri tidak memahaminya, misal menghafal lagu, tepuk, bahkan menirukan ucapan orang dewasa yang didengarnya yang membuat terkejut orang yang mendengarnya. Untuk itu potensi menghafal anak perlu diarahkan sebaik-baiknya oleh guru dengan memperhatikan teknik hafalan yang mudah dan menarik bagi anak.

Aktivitas mengembangkan karakter anak usia dini adalah dengan mengajak mereka untuk mengeksplorasi nilai dalam kaitannya dalam mengembangkan keterampilan yang terkait dengan nilai, misalnya bermain boneka tangan untuk memperagakan tokoh yang disukainya. Sedangkan untuk mengembangkan sosial emosional ditekankan pada penyelesaian konflik melalui berbagai permainan dan kerjasama (Mulyasadalami Siti Juwariyah, 2016: 6). Dalam mengembangkan pendidikan karakter anak usia dini akan berjalan efektif dan berdampak pada perubahan perilaku anak, jika keteladanan melalui pembiasaan didukung oleh semuanya yaitu, guru, orang tua dengan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Mulyasa (dalam Siti Juwariyah, 2016: 6) mengemukakan bahwa lingkungan kondusif dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut:

1. Memberikan pilihan individual bagi setiap anak dalam belajar dan bermain. Hal ini akan membangkitkan semangat belajar yang tinggi.
2. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman dan aman bagi perkembangan potensi seluruh anak usia dini secara optimal
3. Menciptakan kerjasama saling menghargai di antara anak-anak dan juga antara anak-anak dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya.
4. Melibatkan anak secara optimal dalam setiap kegiatan, baik di kelas maupun di luar kelas untuk melatih rasa tanggung jawab.
5. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap anak untuk berkreasi dan berimprovisasi.
6. Mengembangkan kegiatan bermain dan belajar sebagai tanggung jawab bersama.
7. Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (*self evaluation*). Hal ini membantu peserta didik dalam menilai kemajuan mereka dalam kegiatan belajar dan bermain yang dilakukannya.

Upaya guru membentuk karakter positif peserta didik melalui pengelolaan pembelajaran di sekolah, diperlukan keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan perubahan perilaku. Pembiasaan keteladanan bersikap dan berinteraksi yang dapat dilihat secara langsung oleh anak memotivasi mereka untuk meniru melakukannya. Dari kebiasaan meniru anak akan mulai memahami manfaat dari sikap yang dimunculkannya. Ketika guru bersama orang tua senang memberikan *reward* melalui kata-kata pujian, senyuman, acungan jempol saat anak melakukan kebajikan menambah pengetahuan mereka tentang sikap yang diterima oleh semuanya.

Mulyasa (dalam Siti Juwariyah, 2016: 6) keberhasilan pendidikan karakter bagi anak usia dini sangat tergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen berbagai pihak terhadap pendidikan. Kilpatrick (dalam Siti Juwariyah, 2016: 10) mengemukakan “bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pemahaman tentang kebaikan itu (*moral understanding*) disebabkan karena tidak terlatih untuk melakukannya. Oleh karena itu pendidikan karakter bagi anak usia dini sebaiknya direalisasikan melalui berbagai tindakan nyata dalam pembelajaran, jangan terlalu teoretis dan jangan membatasi aktivitas pembelajaran apalagi hanya di dalam kelas.

El-Khuluqo (2015: 119) sikap yang dibutuhkan dalam mendidik anak usia dini sebagai penunjang membangun karakter positif adalah:

1. Siapkan menu untuk anak usia dini.
2. Hargailah anak usia dini
3. Tersenyum pada anak didik
4. Mencuri perhatian anak didik
5. Bersahabat dengan anak didik
6. Menjadi tauladan yang baik
7. Berkomunikasi dengan anak didik

D. Dampak Media Massa

Media massa pada dasarnya telah menjadi pembujuk/mengajari bagi manusia untuk melakukan seperti apa yang disampaikan. Inilah yang dikenal dengan teori Kultivasi dalam kajian komunikasi massa. Teori ini diperkenalkan oleh Prof. George Gerbner dari Annenberg School of Communication, Universitas Pennsylvania, AS. Pada intinya, teori ini televisi menjadi media atau alat utama dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya. Persepsi apa yang terbangun di benak penonton tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi. Ini artinya, melalui kontak

penonton dengan televisi ia belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya serta adat kebiasaanya.

Seperti halnya makna *cultivate* dalam bahasa Inggris yang diartikan tanam atau menanam, maka media massa baik cetak maupun elektronik melalui informasi yang disebarkannya pada dasarnya media massa menanamkan nilai-nilai dan sebagainya itu dalam benak khalayak, baik disadari atau di luar kesadarannya. Media massa menanamkan nilai dan sikap tertentu. Mediaupun kemudian memelihara dan menyebarkan sikap dan nilai itu antaranggota masyarakat kemudian mengikatnya bersama-sama pula. Dengan kata lain, media mempengaruhi penonton dan masing-masing penonton itu menyakininya. Jadi para pecandu televisi akan memiliki kecenderungan sikap yang sama satu sama lain.

E. Kontribusi Media Literasi bagi Pendidik

Keberadaan media massa dalam kehidupan kita sehari-hari memang ada sisi positif dan sisi negatif. Dua sisi yang berbeda bahkan bertolak belakang ini harus diantisipasi dampaknya. Kalau dampaknya positif akan mendatangkan kebaikan bagi kehidupan kita. Yang dikhawatirkan adalah dampak buruknya. Kedua dampak ini memiliki peluang yang sama dalam mempengaruhi anak didik. Untuk itu diperlukan pendampingan yang baik dan efektif. Melakukan pendampingan pada anak-anak bukan persoalan mudah. Tidak boleh terjadi kesalahan dalam proses pendampingan itu. Agar tidak salah dalam proses pendampingan itu, pendamping harus memiliki kemampuan khusus, yaitu kemampuan memahami seluk beluk media massa atau dalam bahasa yang lebih baik melek media (*media literacy*).

Ditengah kuatnya pengaruh media massa bagi anak didik saat ini baik yang disampaikan lewat televisi, radio, surat kabar maupun internet, maka pendidik harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang seluk-beluk media massa. Sebab pendidik memiliki waktu yang cukup besar dalam berinteraksi dengan anak didiknya. Ia bisa mempengaruhi anak didiknya dengan pengetahuannya. Jika pendidik memiliki pengetahuan tentang media massa secara memadai, maka pendidik dapat memberikan pencerahan, pendampingan dan nasehat sebagai penyeimbang wacana yang disampaikan media massa yang seringkali kontraproduktif dengan pembelajaran positif yang diberikan oleh orang tua, lingkungan maupun sekolah. Sebaliknya, jika pendidik tidak memiliki pengetahuan cukup tentang media massa, maka pengaruh media massa akan lebih dominan membentuk cara berpikir dan perilaku anak didik saat ini. Pendidik memiliki pengaruh yang kuat jika menyadari perannya. Pepatah jawa mengatakan, guru iku digugu

lan ditiru (pendidik/guru itu diikuti dan menjadi teladan). Ini merupakan peluang terbaik bagi guru untuk meningkatkan perannya.

Ditengah dominasi media massa bagi kehidupan kita, maka pendidik semakin signifikan perannya bagi anak didiknya sekaligus menyelamatkan generasi penerus bangsa ini dengan pemahaman yang komprehensif tentang media massa. Memang jika kita amati sekarang terkait dengan hal ini ada kesenjangan antara pengetahuan pendidik seputar media massa dengan tugas memberikan pengetahuan dan pendampingan anak didik dalam mengkonsumsi media massa. Masih harus diperlukan transfer pengetahuan mengenai media massa kepada pendidik ini. Melalui survey lapangan mengungkapkan bahwa dengan penggunaan media massa yang tinggi, anak-anak didik menjadi malas dan enggan untuk belajar. Waktu belajar tereduksi menjadi waktu untuk menggunakan media massa.

Media massa bersaing dengan agen-agen sosialisasi lainnya seperti guru dan orang tua. Umumnya nilai-nilai yang diajarkan disekolah dan di rumah seragam. Namun media massa sering melenceng, menampilkan perilaku-perilaku negatif yang berlawanan dengan apa yang diajarkan guru disekolah dan orang tua di rumah.

Sebagaimana anak-anak belajar dari orang tua dan guru, maka anak-anakpun belajar dari media massa. Teori yang menjelaskan bagaimana efek media massa dalam perilaku belajar, yaitu *Social Learning Theory* (Teori belajar sosial). Pendekatan ini melihat media massa sebagai agen yang *powerful* mengarahkan perilaku manusia. (Majalah Ummi Edisi 04 april 2013). Sederhananya teori ini melihat bahwa orang dapat meniru tindakan yang diamatinya dari media. Media memberikan model untuk bertingkah laku. Seperti halnya anak-anak meniru tindakan orang lain disekitarnya, maka anakpun meniru apa yang dibayangkannya dari media massa. Jika media massa menampilkan isi medianya sesuatu yang negatif, maka anak-anak akan menirukan perilaku yang negatif itu.

Maka inilah pentingnya, pemahaman mengenai media massa dikalangan pendidik agar secara langsung atau tidak guru dapat memberikan pendampingan bagi anak didiknya. Berdasarkan hal diatas, anak-anak perlu diberi pemahaman tentang media massa agar anak-anak didik kritis terhadap tayangan media massa, lalu anak-anak juga perlu dilibatkan dalam mendiskusikan isi media massa agar dapat memilih isi media massa yang baik.

Literasi media mendorong siapapun terutama anak-anak didik mampu merubah efek tayangan media massa menjadi *what people do with media* (apa yang dilakukan khalayak terhadap media). Jika khalayak kritis terhadap isi media, maka media massa akan mengikuti kehendak khalayak, terutama khalayak yang sadar akan tayangan yang sehat bagi masyarakat. Karena itu perlu ketrampilan melek media. Literasi media merupakan ketrampilan untuk menyadari isi media. Dalam tataran yang sederhana, melek media

merupakan ketrampilan untuk mencerna dan mengkritisi isi media jika dianggap mengandung resiko. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam ketrampilan media literasi ini mencakup: Pertama, memberikan pengetahuan kepada konsumen mengenai pentingnya memiliki ketrampilan literasi media dalam menentukan tayangan media. Dengan semakin banyaknya media massa maka begitu banyak pula isi media yang ditawarkan. Disini sebenarnya, khalayak media memiliki posisi yang tinggi untuk menentukan mana media yang baik dan sehat bagi khalayak. Kedua, menunjukkan resiko yang dapat terjadi apabila konsumen media menonton tayangan yang mengandung unsur-unsur berbahaya misalnya seks dan kekerasan termasuk tayangan yang bersifat kriminal. Banyak sudah bukti akademik pengaruh media massa pada hal-hal tersebut. Jika khalayak sudah kritis maka bahaya itu bisa diminimalkan. Ketiga, memberikan pembelajaran ketrampilan melek media bagi konsumen media. Keempat, meningkatkan ketrampilan komunikasi persuasif konsumen media dalam rangka sosialisasi ketrampilan literasi media pada per-groupnya. Maksudnya, mengajak orang untuk kritis pada isi media massa.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Literasi media memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membantu pendidik dan anak didik untuk memperlakukan isi media secara proporsional. Artinya, dengan pemahaman literasi media ini pendidik dan anak didik akan menjadi insan yang kritis terhadap media massa dan tidak menelan mentah-mentah semua isi media, tetapi memilih yang baik bagi dirinya untuk mengembangkan potensi terbaiknya. Melalui literasi media pengembangan pendidikan karakter sebisa mungkin dapat disampaikan sejak jenjang anak usia dini melalui pemilahan tayangan televisi yang ditonton oleh anak, mengingat pada masa ini adalah masa pembentukan karakter dan kepribadian anak mudah sekali dipengaruhi dan dibentuk sesuai dengan apa yang kita harapkan sehingga anak memahami nilai dari sebuah pendidikan karakter.

B. Saran

Literasi media merupakan suatu yang harus terus dikembangkan baik melalui pelatihan, sosialisasi dan penelitian agar nanti dapat dirumuskan menjadi sebuah kurikulum pendidikan literasi media yang dapat diterapkan pada dunia pendidikan di sekolah terutama mengenai pendidikan karakter dalam cakupan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2015. *Etika Pendidikan. Keluarga, Sekolah, Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ihsana El-Khuluqo. 2015. *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juwariyah, Siti. 2016. *Membangun Karakter Positif pada Anak Usia Dini melalui Dongeng*. Jawa Tengah: Dinas Pendidikan Kabupaten Kendal.
- Kamisa. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: CV Cahaya Agency Surabaya.
- Khoirurrosyidin. (2015). *Pendidikan Karakter melalui Pemahaman Media Literacy*. Vol. 3. No. 1: 1-15.
- Majalah UMMI No. 04 April 2013.
- Suryadi, Israwati. (2013). *Kajian Perilaku Menonton Tayangan Televisi dan Pendidikan Literasi Media pada Remaja*. Vol. 5. No. 1: 1-14.
- Tim Penulis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal. 2012. *Etika dan Karakter Pendidik PAUD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan.